

BEduManageRs Journal
 Borneo Educational Management and Research Journal, Vol. 4, No.1, 2023
 ISSN: 2747-0504

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERCERITA ANAK USIA 5-6 TAHUN DENGAN MEDIA BUKU CERITA BERGAMBAR DI TK RUHUI

RAHAYU SAMARINDA

Noor Anisah¹, Arbayah², Hasbi Sjamsir³
 Universitas Mulawarman

e-mail: anisahahmad1981@gmail.com, sjamsirhasbi@yahoo.com

ABSTRACT

From the observations, it is known that Ruhui Rahayu's kindergarten children's ability to tell stories is still lacking, which causes them to be less active in the aspect of answering correctly when asked, and retelling what has been heard. There are several things that cause children to lack the ability to tell stories, one of which is less interesting media so that children feel bored. Therefore, research was conducted by applying picture storybook media to improve children's storytelling skills. The purpose of this study was to see the activities of teachers and children and improve the storytelling skills of children aged 5-6 years, in this study researchers used the Classroom Action Research CAR research method. The subjects of this study were group B children in Ruhui Rahayu Samarinda Kindergarten totaling 13 children with 6 girls and 7 boys with the object of research on the application of picture story book media in improving the storytelling skills of children aged 5-6 years. research results.

Keywords : *Picture Storybook Media, Storytelling Ability*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah pondasi dasar pendidikan yang diberikan kepada anak – anak usia 0-6 tahun sebagai suatu usaha untuk

mengoptimalkan stimulasi sejak dini. Seperti yang diketahui bahwa anak usia 0-6 tahun adalah masa Golden Age atau masa keemasan. Pada usia ini anak dapat menyerap segala informasi mencapai 80 %. Berbagai informasi

yang diberikan kepada anak merupakan tugas orang dewasa disekitarnya, baik orang tua, guru, dan lainnya.

Sesuai uraian diatas maka di harapkan di Taman Kanak – Kanak dapat mengembangkan potensi anak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak sehingga kemampuan setiap anak dapat tercapai. Semua itu tidak lepas dari metode pembelajaran dan kinerja guru yang professional agar semua aspek perkembangan tercapai. Salah satu aspek yang penting yang perlu dikembangkan yaitu aspek berbahasa yang di kembangkan melalui metode bercerita.

Bercerita merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan atau tanpa alat mengenai apa yang harus disampaikan berupa pesan, informasi ataupun hanya sekedar dongeng. Kemampuan bercerita merupakan kemampuan berbicara yang termasuk dalam kemampuan berbahasa lisan pada aspek perkembangan bahasa anak. Vygotsky dalam Dhieni (2005: 3.5) menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan bercerita berkaitan erat dengan kemampuan berpikir anak, bertujuan agar anak mampu mendengarkan yang disampaikan oleh orang lain sehingga anak dapat menjawab pertanyaan sederhana kemudian mampu menceritakan, mengekspresikan dan memahami isi cerita untuk mengambil hikmah atau pesan moral dari sebuah cerita.

Penggunaan media buku cerita bergambar dalam kegiatan bercerita

memiliki peran penting sebagai alat untuk menyampaikan isi cerita sesuai alur cerita dan memiliki gambar menarik dengan warna ukuran yang dapat dilihat jelas untuk menarik perhatian dan motivasi anak untuk menyimak isi cerita dengan seksama.

TK Ruhui Rahayu Samarinda memiliki sarana dan prasarana yang memadai, kondisi lingkungan yang kondusif dan arena permainan cukup luas untuk menunjang pendidikan yang berkualitas bagi anak. Berdasarkan hasil observasi ke TK Ruhui Rahayu ternyata kemampuan bercerita pada anak kelompok B perlu di tingkatkan, karena didapatkannya anak kurang fokus, kurang memahami isi cerita di karenakan penyampaian yang kurang menarik, anak belum mampu menyampaikan kembali isi cerita yang di sampaikan oleh guru. Masalah yang telah diuraikan diatas menjadi latar belakang bagi penulis untuk melaksanakan penelitian tindakan di TK Rhui Rahayu Samarinda untuk dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak kelompok B dengan media buku cerita bergambar..

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut

:

1. Bagaimana peningkatan kemampuan bercerita anak kelompok B dengan menggunakan media buku cerita bergambar di TK Ruhui Rahayu Samarinda.
2. Apakah kegiatan bercerita dengan media buku cerita bergambar dapat

diterapkan secara efektif pada peningkatan bercerita anak.

TUJUAN PERBAIKAN

Tujuan dalam perbaikan ini adalah :

1. Untuk mengetahui meningkatkan kemampuan bercerita anak kelompok B dengan menggunakan media buku cerita bergambar TK Ruhui Rahayu Samarinda.
2. Untuk mendeskripsikan kegiatan bercerita dengan media buku cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan anak bercerita

MANFAAT PERBAIKAN

Manfaat hasil perbaikan ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat bagi anak
 - a. Meningkatkan kemampuan anak dalam menceritakan kembali isi cerita secara berurutan.
 - b. Meningkatkan kekayaan kosa kata anak.
 - c. Meningkatkan kognitif dan keberanian anak dalam kegiatan berbahasa.
2. Manfaat bagi guru
 - a. Dapat meningkatkan kemampuan guru tentang metode yang tepat pada saat bercerita
 - b. Guru dapat berkembang secara profesional karena dapat menunjukkan bahwa ia mampu menilai dan memperbaiki pelajaran yang dikelolanya.
 - c. Dapat meningkatkan keterampilan guru dalam memilih alat pembelajaran yang tepat
3. Manfaat bagi sekolah
 - a. Meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak

- b. Meningkatkan pencapaian tingkat perkembangan anak sesuai dengan kurikulum yang diterapkan

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Kemampuan

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008: 979) kemampuan diartikan sebagai suatu kesanggupan atau kekuatan untuk dapat melakukan sesuatu. Kemampuan merupakan suatu hal yang telah ada dalam diri kita sejak lahir. Kemampuan yang ada pada diri manusia juga bisa disebut potensi . Potensi yang ada pada manusia pada manusia bisa diasah. Salah satunya ialah Mohammad Zain (2010 : 10), ia berpendapat bahwa kemampuan merupakan potensi yang ada berupa kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Sedangkan Anggiat M. Sinaga dan Sri Hadiati lebih mendefinisikan kemampuan lebih pada keefektifan orang tersebut dalam melakukan segala macam pekerjaan . Yang artinya kemampuan merupakan dasar dari seseorang tersebut melakukan sebuah pekerjaan secara efektif dan tentunya efisien. Hal tersebut di dukung oleh Robben yang mengartikan kemampuan merupakan sebuah kapasitas yang dimiliki oleh tiap – tiap individu untuk melaksanakan tugasnya, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan merupakan suatu penilaian atau ukuran dari apa yang dilakukan orang tersebut.

1. Pengertian Bercerita

Bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi

pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik di Taman Kanak – kanak. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Taman Kanak – kanak metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, member keterangan atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka penyampaian pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak Taman Kanak – kanak Nurbiana Dhieni (2005 : 6.5). Oleh karena materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya berhubungan erat dalam kesatuan yang utuh maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu. Biasanya kegiatan bercerita dilaksanakan dalam kegiatan penutup, sehingga ketika anak pulang akan menjadi tenang dan senang setelah mengikuti pembelajaran di Taman Kanak – kanak . Namun demikian pada prakteknya tidak selalu pada saat kegiatan penutup, bercerita dapat dilaksanakan pada saat kegiatan pembukaan, maupun waktu – waktu senggang di sekolah, misalnya pada waktu istirahat, karena mendengarkan cerita adalah sesuatu yang menarik bagi anak Taman Kanak – kanak .

Disamping dapat menciptakan suasana menyenangkan, bercerita dapat mengundang dan merangsang proses kognisi, khususnya aktivitas berimajinasi, dapat mengembangkan kesiapan dasar bagi perkembangan bahasa, dapat menjadi sarana untuk belajar sertadapat berfungsi untuk membangun hubungan yang akrab. Pendidik perlu menyadari bahwa cerita seyogyanya disesuaikan dengan taraf perkembangan anak, meliputi abilitas

anak dalam berbahasa, berfikir, bersosial-emosi, motorik dan moral. Tanpa cerita akan terlalu sulit (sehingga tidak dimengerti anak) atau terlalu mudah (membosankan bagi anak)

Menurut pandangan Dhieni (2005: 9. 1) bercerita adalah sesuatu metode pengembangan kemampuan berbahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik dan psikologis bagi anak TK sesuai usia dan tahap perkembangan. Menurut Anting Jatiningtyas (2008 : 18) bercerita adalah membicarakan kembali sesuatu yang telah di dengar atau sesuatu yang telah dilihat. Perkembangan kemampuan bercerita pada anak usia 5 tahun sampai 6 tahun melalui beberapa tahapan yang dapat di uraikan sebagai berikut :

1. Tahap Eksternal yang terjadi ketika anak berbicara secara eksternal dimana sumber berpikir berasal dari luar diri anak (orang dewasa) yang memberi arahan, informasi dan melakukan tanya jawab dengan anak.
2. Tahap Egosentris terjadi saat anak berbicara sesuai jalan pikirannya dan pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan.
3. Tahap Internal. Tahapan ini terjadi dimana ada proses berpikir dalam diri anak dan anak memiliki penghayatan sepenuhnya.

Tujuan bercerita adalah agar anak mampu mendengarkan pesan yang disampaikan orang lain sehingga dapat menjawab pertanyaan kemudian mampumemahami isi cerita. Fungsi bercerita adalah untuk membantu perkembangan bahasa

anak agar dapat menambah perbendaharaan kata anak sehingga mampu berbicara secara baik dan benar melalui pengucapan kata – kata dan melatih anak mengekspresikan kata sesuai dan tahap perkembangan yang telah dicapai oleh seorang anak.

2. Manfaat Bercerita

Beberapa manfaat bercerita bagi anak usia TK adalah sebagai berikut :

1. Melatih daya serap anak untuk memahami isi cerita secara menyeluruh.
2. Melatih kemampuan berpikir anak dengan memahami proses cerita, mempelajari bagian – bagian dalam cerita dan hubungan sebab-akibat .
3. Melatih daya konsentrasi dalam memusatkan perhatian terhadap keseluruhan cerita untuk dapat melatih hubungan bagian – bagian cerita.
4. Mengembangkan imajinasi untuk mengembangkan wawasan anak.
5. Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara aktif dan efektif kepada orang lain sehingga menjadi percakapan komunikatif.
6. Menciptakan situasi yang menggembarakan serta mengembangkan suasana yang akrab

3. Bentuk – bentuk Metode Bercerita.

Pada pelaksanaannya metode bercerita dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1. Bercerita tanpa alat peraga

Di mana pelaksanaannya tanpa menggunakan alat peraga sebagai media bercerita dan guru harus memperhatikan ekspresi wajah, gerak – gerik tubuh dan suara guru harus

dapat membantu fantasi anak untuk menghayalkan hal – hal yang diceritakan guru.

2. Bercerita dengan Alat Peraga

Dimana pada pelaksanaannya menggunakan alat peraga sebagai media penjelas dari cerita yang didengarkan anak, sehingga imajinasi anak terhadap suatu cerita tidak terlalu menyimpang dari apa yang dimaksudkan oleh guru.

Alat yang digunakan berupa :

a. Alat peraga langsung

Alat peraga langsung menggunakan benda asli atau benda sebenarnya, agar anak dapat melihat ciri – ciri serta kegunaan dari alat tersebut

b. Alat peraga tidak langsung

Alat peraga tidak langsung menggunakan benda – benda yang merupakan bukan alat sebenarnya. Bercerita dengan alat peraga tidak langsung dapat berupa :

- Bercerita dengan benda – benda tiruan
Guru menggunakan benda – benda tiruan sebagai alat peraga. Benda – benda tiruan tersebut hendaknya mempunyai proporsi bentuk dan warna sesuai dengan aslinya.
- Bercerita dengan menggunakan gambar – gambar
Guru menggunakan gambar sebagai alat peraga berupa gambar lepas, gambar dalam buku atau gambar seri yang terdiri dari 2 sampai 6 gambar yang melukiskan alur cerita
- Bercerita menggunakan papan flannel.
Guru menggunakan papan flannel untuk menempelkan potongan – potongan gambar yang akan disajikan dalam suatu cerita.
- Membacakan cerita

Guru menggunakan buku cerita bergambar dengan tujuan agar minat anak terhadap buku semakin bertambah

- Sandiwar boneka

Guru menggunakan berbagai macam boneka yang akan dipentaskan dalam suatu cerita

4. Langkah – langkah Bercerita

Sebelum melaksanakan kegiatan bercerita, guru terlebih dahulu harus merancang kegiatan bercerita berupa langkah – langkah yang harus ditempuh secara sistematis oleh guru adalah sebagai berikut :

1. Menetapkan tujuan dan tema cerita
2. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih
3. Menetapkan rancangan dan langkah – langkah kegiatan bercerita
4. Mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita
5. Mengatur tempat duduk
6. Melaksanakan kegiatan pembukaan
7. Mengembangkan cerita
8. Menetapkan teknik bertutur
9. Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita
10. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita

Tinjauan Mengenai Media Guku Cerita Bergambar

Gagne dalam Dhieni (2005: 10.2) mengemukakan batasan pengertian media adalah sebagai jenis komponen di lingkungan pendidikan sehingga mampu memotivasi anak untuk belajar

seperti gambar, buku, film maupun kaset. Kata media berasal dari bahasa latin yaitu jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Sadiman, 2002: 6). Secara umum media pembelajaran yaitu berbagai jenis komponen dalam lingkungan anak yang dapat merangsangnya untuk berpikir menurut Gagne (dalam Sadiman, 2002: 6)

Buku cerita bergambar adalah buku yang berisi cerita yang dilengkapi gambar ilustrasi cerita, biasanya cerita yang terkandung dalam buku cerita bergambar adalah cerita yang mengajarkan akan suatu hal. Misalnya harus patuh pada orang tua, kebiasaan – kebiasaan baik, atau suritauladan bagi kehidupan. Sapari (dalam Hasnindah, 2011 : 8). Buku cerita bergambar merupakan serangkaian buku cerita bergambar yang terdiri dari beberapa halaman saja yang menceritakan suatu kesatuan cerita yang dapat di jadikan alur pemikiran anak dalam mengarang setiap gambar dapat di jadikan suatu cerita. Buku cerita bergambar menurut Dhieni (2005 : 6.24) adalah suatu rangkaian cerita bergambar terdiri dari beberapa halaman bergambar dalam ukuran yang cukup besar untuk menggambarkan kejadian atau peristiwa yang memiliki keterkaitan alur cerita dari suatu cerita ke cerita yang lain sehingga menjadi rangkaian cerita urut dan runtut yang dilengkapi dengan kalimat sederhana.

Pengertian Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Wahyudin dkk (2011: 7) anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan pusat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya, anak selalu aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah – olah tidak ingin berhenti belajar. Anak usia dini merupakan periode sensitive aytau masa peka pada anak, yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, dan diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya Hurluock (Mulyasa 2014 :20)

Wiyani (2013 : 98) mengatakan anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang melewati masa bayi, masa balita, dan masa prasekolah. Pada setiap masa yang dilalui oleh anak usia dini akan menunjukkan perkembangannya masing – masing yang berbeda antara masa bayi, masa balita, dan masa prasekolah. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-

6 tahun yang melewati masa bayi, sosok individu yang memiliki masa pekadan sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat.

Anak kelompok B yaitu anak usia 5- 6 tahun yang berada pada tahap perkembangan early childhood atau masa kanak – kanak awal yang secara teori di mulai dari usia 3 tahun (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Anak usia dini merupakan kelompok yang sedang berada dalam prinsip pendidikan anak usia dini, individu

yang unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreatifitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut (Mumammad Fadilillah : 2012)

1. Karakter Anak Usia Dini.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya. Menurut Aisyah dkk (2010 : 1.4-1.9) karakteristik anak usia dini antara lain

:

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- b. Merupakan pribadi yang unik
- c. Suka berfantasi dan berimajinasi
- d. Masa paling potensial untuk belajar
- e. Menunjukkan sikap egosentri
- f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek
- g. Sebagai bagian dari makhluk sosial.

RENCANA PERBAIKAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK Ruhui Rahayu yang bertempat di JL.Danau Towuti NO.1 Kota Samarinda. TK Ruhui Rahayu berada di wilayah perkotaan dengan keadaan lingkungan masyarakat yang beraneka ragam. Bangunan TK Ruhui Rahayu memiliki 2 bangunan dengan fasilitas alat peraga didalam dan di luar ruangan cukup lengkap. Jumlah kelas ada 5 kelas masing – masing kelas berukuran 7m x 5m, jumlah tenaga pendidik 5 orang.

2. Tema.

Tema yang akan digunakan pada penelitian siklus I yaitu tentang binatang sub tema binatang yang ada di air. Pada siklus II dengan tema binatang dan sub tema binatang yang bisa terbang.

3. Kelompok.

Subjek penelitian yaitu anak kelompok B di TK Ruhui Rahayu yang berjumlah 14 orang anak, terdiri dari 6 orang anak laki – laki dan 8 orang anak perempuan. Anak kelompok B yaitu anak usia 5- 6 tahun yang berada pada tahap perkembangan early childhood atau masa kanak – kanak awal yang secara teori di mulai dari usia 3 tahun (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Anak usia dini merupakan kelompok yang sedang berada dalam prinsip pendidikan anak usia dini, individu yang unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreatifitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut (Mumammad Fadilillah : 2012) . Objek penelitian adalah peningkatan kemampuan bercerita anak kelompok B dengan media buku cerita bergambar.pada anak kelompok B dalam bidang pengembangan bahasa..

Rencana Siklus I

a. Rencana Tindakan

Rencana Pelaksanaan. Pada tahap perencanaan peneliti bersama teman sejawat bernama Hj. Siti

Robianti,M.Pd membuat rencana pembelajaran berupa skenario pembelajaran yang berpedoman pada RPPM dan RPPH yang telah dirancang sebelumnya dan menyiapkan instrument pengamatan dan penilaian anak maupun guru untuk melihat tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan peningkatan bercerita anak kelompok B melalui media buku cerita bergambar di TK Ruhui Rahayu Samarinda.

b. Pelaksanaan Tindakan.

Pelaksanaan kegiatan siklus I dilaksanakan di mulai pada hari senin dengan 5 kali pertemuan yaitu di sentra peran,sentra balok, sentra seni, sentra persiapan dan sentra bahan alam, dengan media buku cerita bergambar. Proses belajar mengacu pada RPPM dan RPPH dengan Tema Binatang dan Sub Tema Binatang yang ada di Air. Langkah – langkah disiapkan untuk menekankan aspek perkembangan pada kegiatan untuk meningkatkan kemampuan anak bercerita dengan media buku cerita bergambar yaitu :

- Opening pagi pembiasaan berdoa sebelum belajar, bernyanyi sesuai tema, berbaris, memberi salam dan masuk ke sentra.

c. Pengamatan.

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan aspek penilaian yang telah disusun

d. Refleksi.

Data yang telah terkumpul melalui kegiatan observasi akan segera dianalisis untuk dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan selama pelaksanaan perbaikan kelas siklus I melalui kegiatan refleksi yang dilakukan di akhir siklus, jika permasalahan masih belum terselesaikan pada siklus I maka akan dilanjutkan pada siklus II.

Rencana Siklus II

Siklus ini dilakukan atas dasar hasil dari refleksi pada siklus I. Kompetensi secara umum yang diharapkan pada siklus ini sebesar 80%

a. Rencana Tindakan

Perencanaan dalam setiap siklus disusun perencanaan pembelajaran untuk perbaikan pembelajaran. Jika pada siklus I aspek – aspek yang diteliti belum mencapai target yang ingin dicapai, maka dilaksanakan siklus II. Persiapan yang dilakukan sama dengan siklus sebelumnya, peneliti membuat rencana pembelajaran yang berpedoman pada RPPM dan RPPH yang sesuai dengan tema pembelajaran pada siklus II yaitu Tema Binatang yang Bisa Terbang. Menyiapkan media pembelajaran, metode yang akan digunakan dan menyiapkan penilaian anak untuk melihat tingkat keberhasilan anak dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak melalui metode bercerita dengan media buku cerita bergambar.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus II ini proses kegiatan peningkatan kemampuan bercerita anak melalui metode bercerita dengan media buku cerita bergambar dilakukan sesuai dengan rencana perbaikan yaitu kegiatan bercerita menggunakan buku cerita bergambar yang lebih menarik perhatian anak sehingga anak lebih fokus dalam mendengarkan cerita dan menciptakan suasana yang lebih menyenangkan dan menyesuaikan kegiatan dengan cerita yang telah di ceritakan.

c. Pengamatan.

pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan guru sesuai dengan tindakan yang telah disusun. Semua hal yang berkaitan dengan aspek – aspek perkembangan yang akan diteliti dicatat menggunakan instrument penelitian sebagai alat untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini.

d. Refleksi.

Data yang terkumpul melalui tahapan pengamatan / observasi akan segera dianalisis untuk dapat mengetahui peningkatan dalam pelaksanaan penelitian melalui kegiatan refleksi pada akhir siklus. Jika permasalahan sudah dapat terselesaikan pada pelaksanaan siklus II maka tindakan penelitian tidak perlu dilanjutkan.

1. Pengamatan dan Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi yaitu kegiatan mengamati secara langsung kegiatan anak. Pengumpulan data pada penelitian ini dapat dilakukan melalui teknik :

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara menggali data, mengamati proses kegiatan pembelajaran menggunakan lembar penilaian perkembangan yang dicapai oleh anak. Observasi dilakukan pada saat anak melakukan kegiatan di dalam kelas, observasi dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan saat kegiatan, tanpa mengganggu pembelajaran yang sedang berlangsung. Observasi oleh guru dan di bantu oleh guru pendamping

2. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan kamera atau alat perekam data. Penelitian tindakan kelas

ini dilaksanakan dalam dua siklus sesuai dengan perubahan partisipasi, kreativitas dan hasil belajar yang dicapai oleh anak. Pada tahapan observasi dilakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung sebagai bahan diskusi dan evaluasi agar dapat diperbaiki. Berdasarkan hasil observasi, penelitian, berdiskusi membuat refleksi hasil kegiatan. Dan di bawah ini merupakan gambar desain perencanaan penelitian persiklus.

3. Desain Penelitian.

Menurut Suharsimi Arikunto (2006 : 16) penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tahapan prosedur penelitian ini akan dilaksanakan dalam II siklus dengan 5 kali pertemuan pada masing – masing siklus, dapat dijelaskan pada desain siklus dibawah ini :

Lembar Observasi Proses Mengajar

No	Aspek sikap yang di amati	Kegiatan yang di lakukan		Saran
		Dilakukan	Tidak dilakukan	
1.	Guru menyiapkan alat peraga / media pembelajaran			
2.	Guru mengatur tempat duduk bisa lesehan atau duduk setengah lingkaran menggunakan kursi			
3.	Guru bercerita menggunakan bahasa yang dipahami anak			
4.	Guru menggunakan media yang tepat sesuai dengan perkembangan anak			

BEduManageRs Journal

Borneo Educational Management and Research Journal, Vol. 4, No.1, 2023

ISSN: 2747-0504

5.	Guru memberikan pertanyaan			
----	----------------------------	--	--	--

	tentang cerita yang telah disajikan			
6.	Guru menanyakan kembali isi cerita kepada anak			
7.	Guru memuji anak yang bisa menjawab dan membetulkan jawaban yang kurang tepat			

a. Analisis Data.

Menganalisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk mendudukkan informasi sesuai dengan fungsinya hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian (Sanjaya 2009: 106). Analisis data yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan selanjutnya dianalisis. Untuk mengetahui keberhasilan, data yang di peroleh melalui pengamatan dan pemberian tugas serta unjuk kerja diolah dan dipilah – pilah dan di golongkan dalam siklus pertama. Selanjutnya data setiap siklus diolah dengan mencari skor dengan rumusan untuk mengetahui presentasi peningkatan setiap anak dan untuk mengetahui nilai rata – rata perkembangan setiap anak yang menggunakan rumus dari Sudijono (2006 : 43)

Anas Sudijono (2010: 43) menyatakan bahwa data diinterpretasikan ke dalam 4 tingkatan, yaitu:

1. Kriteria baik (Berkembang Sangat Baik / BSB), yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 80% - 100%.
2. Kriteria cukup (Berkembang Sesuai Harapan / BSH), yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 60% - 79%.

3. Kriteria kurang baik (Mulai Berkembang / MB), yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 40%-59%.

4. Kriteria tidak baik (Belum Berkembang / BB), yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 0% -39%

b. Kriteria Keberhasilan Indikator keberhasilan yang digunakan dalam menilai keberhasilan adalah kesepakatan antara peneliti dan guru kelas. Penelitian ini dinyatakan berhasil jika pencapaian peningkatan pada setiap aspek atau indikator hasil pengamatan sudah menunjukkan hasil yang sudah di targetkan maka penelitian dikatakan selesai dan tidak di lanjutkan ke siklus berikutnya. Dengan ini peneliti menetapkan dengan guru kelas untuk kemampuan bercerita anak dengan media buku cerita bergambar 70% atau dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini mencakup indikator anak mampu menyimak, mendengarkan, mampu menjawab pertanyaan sederhana dan anak mampu menceritakan kembali mengenai buku cerita bergambar dengan kalimat yang sederhana.

4. Rencana Refleksi.

Refleksi dilakukan pada akhir pertemuan ke 5 pada siklus satu dan pertemuan ke 5 pada akhir siklus 2. Refleksi dilakukan dengan cara melihat hasil dari siklus 1 pertemuan 5 bagaimana peningkatan kemampuan indikator yang hendak dicapai apakah sudah meningkat, klo belum berkembang maka kita lakukan refleksi tentang apa saja yang sudah kita lakukan, mengapa anak – anak masih dalam tahap belum berkembang dari hal tersebut diatas maka peneliti dan teman sejawat menyusun kembali RPPH, menggunakan media yang lebih menarik dan menyusun rencana kegiatan yang lebih baik yang bisa mencapai indikator yang hendak kita capai pada kegiatan siklus 2.

Siklus 2 terdiri dari 5 kali pertemuan dan diakhir pada pertemuan 5 kita akan mengadakan refleksi dengan melihat penilaian anak apakah sudah mencapai indikator yang ingin kita capai. Refleksi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian indikator atau tingkat keberhasilan kita dalam memberikan bimbingan kepada anak dalam mengembangkan kemampuan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum diadakan siklus I, kemampuan bercerita anak di TK Ruhui Rahayu Samarinda sangat rendah hal ini dapat dilihat dari kemampuan anak dalam menyampaikan sesuatu, menjawab pertanyaan, dan memahami isi cerita / pesan moral dari sebuah cerita yang belum berkembang. Maka peneliti melakukan perbaikan pembelajaran yang dimulai dengan membuat rancangan skenario untuk setiap siklus, RPPH perbaikan setiap siklus

serta refleksi pelaksanaan perbaikan untuk setiap siklus dan rekapitulasi lembar penilaian tentang kemampuan anak. Berdasarkan pengamatan hasil pembelajaran yang dilaksanakan di TK Ruhui Rahayu Samarinda, maka peneliti di bantu oleh teman sejawat sebagai penilai, adapun pelaksanaan perbaikan kelompok yang diteliti adalah kelompok B yang berjumlah 14 orang anak.

Peneliti bertindak sebagai guru atau yang melakukan kegiatan belajar mengajar di kelompok B. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus dengan masing – masing 1 siklus 5 kali pertemuan. Pada setiap akhir siklus diberikan kegiatan untuk observasi untuk mengetahui kemampuan anak kemudian dianalisis untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan bercerita anak kelompok B melalui kegiatan bercerita melalui media buku cerita bergambar.

Deskripsi Hasil Siklus I.

Siklus I merupakan suatu tindakan awal dalam rangka peningkatan kemampuan anak bercerita, yang terdiri dari atas empat tahapan yaitu : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi

a. Pelaksanaan Tindakan Perbaikan.

Pelaksanaan kegiatan – kegiatan perbaikan dalam rangka peningkatan kemampuan bercerita melalui kegiatan bercerita melalui media buku cerita bergambar Dalam tahapan ini peneliti bersama teman sejawat melaksanakan kegiatan sesuai dengan RPPH dan skenario perbaikan untuk satu siklus, Adapun skenario perbaikan untuk satu siklus yaitu ;

Hasil Rekapitulasi Siklus I

Peningkatan Kemampuan Anak Kelompok B Melalui Media Buku Cerita Bergambar

Aspek yang di amati	Pertemuan	Siklus			
		Berkembang Sangat Baik (BSB)			
		Jumlah skor	Persentase	Rata – rata kelas	Persentase
Anak mampu menyimak dan mendengarkan Anak mampu menjawab pertanyaan sederhana Anak mampu menceritakan kembali isi cerita	1	16	44	16,8	38,8
	2	32	69		
	3	36			
	4	40	56		
	5	48	62		
Anak mampu menyimak dan mendengarkan Anak mampu menjawab pertanyaan sederhana Anak mampu menceritakan kembali isi cerita	1	3	7	22,2	46,2
	2	24	50		
	3	27	56		
	4	30	62		
	5	27	56		
Anak mampu menyimak dan mendengarkan Anak mampu menjawab pertanyaan sederhana Anak mampu menceritakan kembali isi cerita	1	3	7	17,4	36,2
	2	12	25		
	3	24	37		
	4	30	62		
	5	24	50		
Nilai Rata - Rata				56,4	40,4% (MB)

Berdasarkan tabel hasil penelitian siklus I diatas diketahui bahwa pada tiga aspek penelitian yaitu anak mampu menyimak dan mendengarkan, anak mampu menjawab pertanyaan sederhana, dan anak mampu menceritakan kembali isi cerita rata – rata kelas 56,4 artinya ketuntasan belajar anak dalam kemampuan bercerita mencapai 40,4% , dari data diatas kemampuan anak dalam menyimak dan mendengarkan cerita 38,8% mulai berkembang, anak mampu menjawab pertanyaan sederhana mencapai 46% mulai berkembang, dan pada aspek menceritakan kembali isi cerita 36% belum berkembang. Dari hasil pengamatan di atas maka dari ketiga aspek tersebut ada dua indikator yang mulai berkembang dan satu indikator yang belum berkembang yaitu menceritakan kembali isi cerita, maka dalam hal ini untuk mencapai indikator yang di inginkan guru harus memberikan stimulus – stimulus yang dapat meningkatkan kemampuan anak

dalam menyimak suatu cerita dan mampu menceritakan kembali isi cerita dalam penyampaian kepada orang lain, maka dalam hal ini peneliti perlu melanjutkan perbaikan ke siklus II . Adapun hasil refleksi berisi tentang respon anak, kelemahan, dan kelebihan yang dimiliki oleh peneliti dan hal – hal yang unik pada anak saat melakukan kegiatan pembelajaran, refleksi di ambil dari hasil siklus I dari lima kali pertemuan.

Deskripsi Siklus II

Siklus II merupakan lanjutan dari siklus I, pada siklus II ini ada lima kali pertemuan sama dengan siklus ini dimana pada siklus I aspek perkembangan yang ingin dicapai belum memuaskan. Pada siklus II ini diharapkan aspek perkembangan tercapai dengan baik, adapun langkah – langkah pada siklus II terdiri dari empat tahapan yaitu : perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan / observasi dan refleksi.

Hasil Rekapitulasi Siklus I

Peningkatan Kemampuan Anak Kelompok B Melalui Media Buku Cerita Bergambar

Aspek yang di amati	Pertemuan	Siklus			
		Berkembang Sangat Baik (BSB)			
		Jumlah skor	Persentase	Rata – rata kelas	Persentase
Anak mampu menyimak dan mendengarkan Anak mampu menjawab pertanyaan sederhana Anak mampu menceritakan kembali isi cerita	1	13	81	24	89,6
	2	13	81		
	3	15	93		
	4	15	93		
	5	16	100		
Anak mampu menyimak dan mendengarkan Anak mampu menjawab pertanyaan	1	13	81	21	90,8
	2	14	87		
	3	15	93		
	4	15	93		
	5	16	100		

sederhana Anak mampu menceritakan kembali isi cerita					
Anak mampu menyimak dan mendengarkan Anak mampu menjawab pertanyaan sederhana Anak mampu menceritakan kembali isi cerita	1	11	69	36	84,8
	2	13	81		
	3	13	81		
	4	15	93		
	5	16	100		
Nilai Rata - Rata				81	88% (BSH)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan dari siklus I dan siklus II mengenai peningkatan kemampuan bercerita anak kelompok B melalui media buku cerita bergambar terlihat adanya peningkatan hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan anak dalam menyimak dan mendengarkan cerita, kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan dan kemampuan anak dalam menceritakan kembali isi cerita. Hal tersebut adalah hasil dari upaya guru dalam menyampaikan cerita menggunakan metode, strategi dan alat peraga yang sesuai dengan perkembangan anak, dan menciptakan suasana yang menyenangkan dalam setiap penyajian materi pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Hasnindah. 2011, *Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Keterampilan Menulis* Makassar.

Aisyah Siti dkk. (2010) *Pembelajaran Terpadu* Jakarta : Universitas Terbuka

Anas Sudijono. 2010. *Penertian Statistik Pendidikan* Jakarta : Rajawali Press

Anting Jatiningtyas. 2008. *Aspek Pendidikan Moral dalam Buku Cerita Anak* Yogyakarta : IKIP.

Arikunto Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Sinar Grafika

Dhini, Nurbiana, 2005, *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Piset Penerbitan Universitas Terbuka.

Muhammad Fadililla, 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*, Yogyakarta : Ar Ruzz Media

Nurbiana Dhieni, dkk. *Metode Pengembangan Bahasa, PAUD* 40116 / 4 SKS Modul 1-2. Jakarta : Universitas Terbuka

Papilia Old S, & Feldman. 2009, *Human Development*, New York : Mc Graw-Hill Companies, Inc

Sadiman, 2010. *Media Pembelajaran dan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.

BEduManageRs Journal
Borneo Educational Management and Research Journal, Vol. 4, No.1, 2023
ISSN: 2747-0504

Sanjaya Wina.(2009). *Penelitian Tindakan
Kelas*.Jakarta : Prenadamedia Grop

BEduManageRs Journal
Borneo Educational Management and Research Journal, Vol. 4, No.1, 2023
ISSN: 2747-0504